



Hubungan Persepsi Siswa SMP Terhadap Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Prestasi Belajar Matematika

Siti Hamidah^{1*}

Universitas Singaperbangsa Karawang, 2310631050052@student.unsika.ac.id

Septiani Yugni Maudy²

Universitas Singaperbangsa Karawang, septiani.yugni@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara persepsi siswa dengan prestasi belajar matematika SMP terhadap model pembelajaran inkuiri terbimbing. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan survei korelasional. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII SMPN Satu Atap 1 Jayakarta, dan sebanyak 101 siswa dipilih sebagai sampel melalui teknik cluster random sampling. Instrumen penelitian meliputi angket persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang terdiri atas 20 pernyataan berskala Likert 1–5, serta data nilai ulangan harian dan penilaian tengah semester (PTS) sebagai ukuran prestasi belajar. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan SPSS versi 26 melalui analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan korelasi Spearman Rank. Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor persepsi siswa sebesar 67,00 (SD = 9,02) dan rata-rata prestasi belajar sebesar 595,47 (SD = 283,00). Uji korelasi menghasilkan nilai $r = 0,008$ dengan signifikansi $p = 0,940$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan prestasi belajar matematika. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi positif terhadap model pembelajaran inkuiri terbimbing tidak selalu berbanding lurus dengan hasil belajar yang tinggi. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mempertimbangkan faktor lain seperti motivasi belajar, kemampuan awal, dan strategi pengajaran agar penerapan inkuiri terbimbing lebih optimal terhadap peningkatan prestasi belajar matematika.

Kata kunci: inkuiri terbimbing, persepsi siswa, prestasi belajar matematika

PENDAHULUAN

Matematika merupakan bidang studi yang memiliki kedudukan signifikan dalam mengembangkan cara berpikir siswa yang rasional, analitis, kritis, dan sistematis. Kemampuan tersebut tidak hanya diperlukan untuk memahami konsep-konsep matematika, tetapi juga berfungsi sebagai bekal penting yang dapat membantu siswa dalam menalar, mengambil keputusan, serta memecahkan berbagai persoalan secara terstruktur. Selain itu, menurut (Lintuman, A., & Wijaya, A., 2020) matematika juga memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama di tengah pesatnya kemajuan iptek pada masa kini. Hal ini ditegaskan dalam Permendikbud RI No. 58 Tahun 2014 mengenai kurikulum 2013 untuk jenjang SMP/MTS, dijelaskan bahwa matematika berkontribusi terhadap perkembangan teknologi modern, berbagai cabang ilmu, serta peningkatan kemampuan berpikir manusia. Menurut (Kartika & Rakhmawati 2022., Ratnasari 2019) tujuan dari pembelajaran matematika antara lain adalah membentuk kemampuan berpikir yang rasional, kritis, terstruktur, objektif, disiplin, serta jujur dalam memecahkan persoalan, baik di bidang matematika maupun dalam konteks kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kemampuan penalaran siswa. Menurut (Dalmi dkk., 2021., Ayu dkk., 2018), matematika merupakan sarana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, matematika sangat penting, baik dalam penyelesaian masalah kehidupan sehari-hari maupun sebagai penunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut (Faruq dkk., 2023) Pembelajaran matematika berfokus pada penggunaan angka dan penalaran matematis, sehingga erat kaitannya dengan kemampuan siswa. Hasil belajar matematika sendiri mencerminkan perubahan yang dialami peserta didik, mencakup

perkembangan pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Faruq dkk., 2023., Sanjaya, 2010). Selain itu, suasana belajar juga memegang peran penting dalam proses pembelajaran dan tidak boleh diabaikan (Sarumaha & Harefa, 2022). Banyak siswa masih memandang matematika sebagai pelajaran yang rumit dan menakutkan, yang pada akhirnya berdampak negative terhadap minat, motivasi, dan prestasi belajar siswa. Pandangan negatif ini tidak hanya memengaruhi sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, tetapi juga berdampak langsung pada capaian akademik yang mereka peroleh. Dalam kaitannya dengan matematika, salah satu aspek penting yang diperoleh siswa adalah prestasi belajar matematika itu sendiri (Lintuman, A., & Wijaya, A., 2020., Odiri, 2015). Prestasi belajar tersebut tidak hanya menunjukkan kemampuan siswa secara pribadi, tetapi juga menjadi cerminan dari beberapa efektivitas proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, peningkatan hasil belajar matematika memerlukan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, dukungan lingkungan belajar yang kondusif, serta kesiapan siswa dalam memahami dan mengolah materi. Dengan demikian, perpaduan antara penggunaan model pembelajaran yang relevan dan penguatan aspek kognitif dapat mendorong peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal.

Satu langkah yang bisa ditempuh guna meningkatkan pemahaman, minat belajar, maupun memperbaiki hasil belajar matematika ialah dengan menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas dan penemuan konsep, yaitu model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry learning*). Pendekatan ini memfokuskan pada partisipasi aktif siswa dalam proses berpikir ilmiah melalui tahapan antara lain mengenali permasalahan, menyusun dugaan sementara, mengumpulkan dan mengolah data, serta menyimpulkan hasil dengan bimbingan guru (Nurhidayah dkk., 2019). Inkuiri terbimbing merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan bantuan dan pengarahan dari guru secara memadai kepada siswa selama proses pembelajaran (Sanni Sinaga dkk., 2025., Palajukan dkk., 2021). Pembelajaran inkuiri sendiri adalah pendekatan yang mendorong eksplorasi aktif terhadap ide dan dugaan, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memotivasi peserta didik untuk memperoleh wawasan baru melalui upaya belajar sendiri (Charolina dkk., 2021). Sejalan dengan pendapat (Dalmi dkk., 2021., Hariani dkk., 2020), model pembelajaran inkuiri terbimbing membantu siswa mengonstruksi konsep melalui langkah-langkah ilmiah sehingga konsep yang terbentuk menjadi lebih bermakna. Pembelajaran tersebut juga mengaitkan materi dengan berbagai aspek keterampilan yang dilatihkan kepada peserta didik. Selain itu, pendekatan inkuiri terbimbing menghadirkan pembelajaran yang memberikan makna lebih, karena siswa terlibat secara langsung dengan permasalahan yang dihadapi dan mampu menemukan penyelesaian secara mandiri dengan arahan guru.

Sejumlah penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pendekatan inkuiri terbimbing mampu untuk mendorong peningkatan hasil belajar serta membentuk sikap positif siswa terhadap mata pelajaran matematika (Nurhidayah dkk., 2019) menyimpulkan bahwa model inkuiri berpengaruh nyata pada capaian belajar matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sumarorong. (Hikmah dkk., 2023) menemukan bahwa tingkat pemahaman konsep matematika siswa mengalami peningkatan yang berarti setelah penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. (Faruq dkk., 2023) juga menegaskan bahwa model inkuiri serta kemampuan komunikasi matematis berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sementara itu, (Kartika & Rakhmawati, 2022) melalui studi literatur menunjukkan bahwa penerapan inkuiri berpotensi memperkuat keterampilan berpikir kritis matematis pada siswa secara nyata. Menurut (Lintuman, 2020; Kunandar & Shoimin, 2014), pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang mengajak siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri konsep maupun prinsip yang dipelajari melalui pengalaman langsung.

Meskipun pendekatan inkuiri terbimbing telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar. Keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada persepsi siswa terhadap model tersebut. Persepsi merupakan proses individu dalam menerima, menafsirkan, dan memberi makna terhadap stimulus atau pengalaman yang diperoleh melalui indera, sehingga memengaruhi sikap dan respons seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa (Walgito, 2010). Sedangkan menurut (Irma & Irmawita, 2022) Persepsi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa. Persepsi dapat dipahami sebagai cara siswa menafsirkan dan memahami materi, melakukan pengamatan, serta mengendalikan atau mengevaluasi dirinya sendiri. Persepsi yang positif dapat mendorong keaktifan dan motivasi, sedangkan persepsi negative dapat menghambat keterlibatannya siswa dalam proses belajar (Dewi & Rakhmawati, 2022). Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana pandangan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki hubungan dengan capaian belajar matematika. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap sejauh mana hubungan antara pandangan siswa mengenai penerapan model inkuiri terbimbing melalui prestasi belajar matematika siswa SMP. Melalui penelitian ini, diharapkan guru dan pihak sekolah memperoleh dasar pertimbangan dalam menentukan strategi proses belajar yang bukan sekedar efisien secara akademik, serta mampu menghadirkan pengalaman belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga penuh makna bagi siswa nantinya.

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain survei korelasional, yang ditujukan untuk mengkaji keterkaitan antara pandangan siswa terhadap penggunaan model inkuiri terbimbing dan hasil belajar matematika. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan data numerik yang selanjutnya dianalisis secara statistik untuk mengetahui tingkat hubungan antarvariabel tanpa memberikan perlakuan langsung terhadap subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kuantitatif bertumpu pada aliran filsafat positivisme dan diterapkan untuk mengkaji suatu populasi maupun sampel tertentu. Proses pengumpulan data dilakukan melalui memanfaatkan instrumen yang objektif dan dianalisis untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan. Pendekatan ini berorientasi pada hasil yang terukur dan dapat digeneralisasi secara ilmiah.

Populasi penelitian meliputi seluruh siswa SMPN Satu Atap 1 Jayakarta dengan sampel berjumlah 101 peserta didik dari empat kelas VIII. Pemilihan sampel dipilih melalui metode cluster random sampling, yakni proses pemilihan sampel berdasarkan kelompok siswa yang dipilih secara acak. Instrumen yang digunakan terdiri dari angket persepsi siswa mengenai penerapan model inkuiri terbimbing serta data nilai ulangan harian dan Hasil PTS matematika. Angket persepsi siswa dikembangkan berdasarkan empat indikator utama, yaitu: (1) pemahaman siswa terhadap kegiatan inkuiri terbimbing, (2) keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, (3) peran guru dalam memberikan bimbingan, serta (4) manfaat kegiatan inkuiri terbimbing terhadap pemahaman konsep matematika. Angket terdiri atas 20 pertanyaan dengan skala likert 1-5, mulai dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju.

Validitas diuji dengan menggunakan korelasi product moment person, yang menunjukkan bahwa dari 20 butir pernyataan, 17 butir dinyatakan valid (nilai $r_{hitung} > r_{table}$ 0,195 pada $\alpha = 0,05$). Uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,794, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi dan layak digunakan (Ghozali, 2016). Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 26 melalui dua tipe analisis: yaitu deskriptif serta inferensial. Analisis deskriptif menggambarkan nilai rata-rata, nilai minimum, maksimum, serta standar deviasi untuk

variabel persepsi siswa dan prestasi belajar matematika. Analisis inferensial meliputi uji normalitas ($\text{Sig.} = 0,200 > 0,05$), uji linearitas ($\text{Sig.} = 0,347 > 0,05$), dan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil korelasi menunjukkan nilai $r = -0,080$ dengan signifikansi $p = 0,424$ ($p > 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari studi ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara pandangan peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan prestasi belajar matematika. Analisis meliputi uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, serta uji korelasi. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan program SPSS versi 26, dan hasilnya disajikan dalam tabel beserta interpretasi yang sistematis. Penelitian di mulai dengan analisis statistik deskriptif guna memperoleh gambaran umum mengenai data, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi, sehingga dapat terlihat kecenderungan serta sebaran data pada setiap variabel.

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Persepsi terhadap Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.	101	47.00	86.00	67.0000	9.02109
Prestasi Belajar Matematika	101	57.00	895.00	595.4653	283.00062
Valid N (listwise)	101				

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1, bahwa rata-rata persepsi peserta didik mengenai pelaksanaan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebesar 67,00, dengan skor minimum 47,00 dan maksimum 86,00 serta standar deviasi 9,021. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa tergolong tinggi dengan sebaran data yang relatif homogen. Sementara itu, variabel prestasi belajar matematika memiliki rata-rata sebesar 595,47, dengan skor minimum 57,00, maksimum 895,00 dan standar deviasi 283,00. Variasi data pada variabel prestasi belajar lebih tinggi dibandingkan persepsi siswa, yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan akademik antarindividu. Sebelum menguji hubungan, uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Persepsi terhadap Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.	.076	101	.168	.983	101	.210
Prestasi Belajar Matematika	.337	101	.000	.683	101	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan analisis pada Tabel 2, hasil pengujian Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, variabel persepsi terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki nilai $\text{Sig.} = 0,168$ (K-S) dan $0,210$ (S-W), keduanya lebih besar dari $0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data variabel X dianggap berdistribusi normal. Namun, variabel prestasi belajar matematika memiliki nilai $\text{Sig.} = 0,000$ yang berada di bawah $0,05$, maka data variabel Y tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, data penelitian tidak sepenuhnya berdistribusi normal, dan analisis hubungan selanjutnya dapat menggunakan uji korelasi nonparametrik (Spearman Rank). Selanjutnya dilakukan uji linearitas untuk

mengetahui apakah antara variabel persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan prestasi belajar matematika bersifat linier.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar Matematika *	Between Groups	(Combined)	2230868.405	28	79673.872	.993	.491
		Linearity	51816.936	1	51816.936	.646	.424
		Deviation from Linearity	2179051.469	27	80705.610	1.006	.474
Persepsi terhadap Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.	Within Groups		5778066.724	72	80250.927		
	Total		8008935.129	100			

Berdasarkan analisis pada Tabel 3, hasil uji linearitas menunjukkan nilai Significance Deviation from Linearity yaitu 0,474 yang berada di atas batas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan prestasi belajar matematika bersifat linear. Selanjutnya di uji korelasi untuk menilai tingkat keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya berdistribusi normal, maka pengujian dilakukan menggunakan metode nonparametrik Spearman Rank Correlation.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Sperman's rho

Correlations				
			Persepsi terhadap Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.	Prestasi Belajar Matematik a
Spearman's rho	Persepsi terhadap Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing.	Correlation	1.000	.008
		Sig. (2-tailed)	.	.940
		N	101	101
	Prestasi Belajar Matematika	Correlation	.008	1.000
		Sig. (2-tailed)	.940	.
		N	101	101

Dari hasil analisis pada Tabel 4, didapatkan nilai $r = 0,008$ dengan $\text{Sig.} = 0,940$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan prestasi belajar matematika. Nilai koefisien korelasi yang mendekati nol menandakan bahwa hubungan antara kedua variabel hampir tidak ada, sehingga peningkatan atau penurunan persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran ini tidak mempengaruhi prestasi belajar matematika.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan prestasi belajar matematika. Dengan nilai korelasi $r = 0,008$ dan $\text{sig.} = 0,940$ ($p > 0,05$), hubungan antara kedua variabel sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik. Artinya, meningkatnya persepsi positif siswa terhadap model pembelajaran inkuiri terbimbing tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan hasil belajar matematika mereka.

Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi yang baik terhadap model pembelajaran belum menjamin hasil belajar yang lebih tinggi. Meskipun siswa merasa bahwa pembelajaran inkuiri terbimbing menarik dan menyenangkan, mereka mungkin belum sepenuhnya memahami atau belum mampu menerapkan langkah-langkah inkuiri dalam kegiatan belajar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hikmah dkk., (2023) yang

menegaskan bahwa keberhasilan penerapan model tersebut ditentukan oleh sejauh mana guru mampu membimbing serta memfasilitasi proses berpikir siswa. Tanpa bimbingan yang optimal, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menemukan konsep matematika secara mandiri. Hasil ini selaras dengan penelitian Nurhidayah dkk., (2019) bahwa penerapan metode inkuiri tidak selalu berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika, terutama jika siswa belum terbiasa menggunakan pendekatan berbasis penemuan. Peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran konvensional membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan model yang menuntut kemandirian berpikir dan kemampuan memecahkan masalah.

Selain itu, lemahnya hubungan antarvariabel dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain di luar persepsi siswa. Faktor internal seperti motivasi belajar, minat terhadap pelajaran, dan kemampuan akademik awal dapat memengaruhi hasil belajar lebih besar daripada persepsi terhadap model pembelajaran. Faktor eksternal seperti strategi mengajar guru, dukungan orang tua, dan lingkungan belajar juga berperan penting dalam membentuk capaian akademik siswa. Menurut Faruq dkk., (2023) pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar akan lebih kuat apabila didukung oleh kemampuan komunikasi matematis dan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Sejalan dengan itu, (Sanni Sinaga dkk., 2025) menegaskan bahwa dalam inkuiri terbimbing, guru berperan penting sebagai fasilitator yang mendampingi siswa mulai dari tahap perumusan masalah hingga penarikan kesimpulan, sehingga kualitas pendampingan guru menjadi kunci keberhasilan model ini.

Dalam konteks ini, persepsi siswa yang positif tidak bisa dijadikan satu-satunya patokan keberhasilan proses belajar. Penilaian yang baik seringkali hanya menunjukkan kenyamanan atau kesenangan selama proses belajar, bukan penguasaan materi secara mendalam. Dengan demikian, persepsi positif belum tentu sejalan dengan kemampuan kognitif siswa dalam menganalisis informasi atau menyelesaikan soal matematika yang kompleks. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, hal ini terlihat ketika siswa menikmati aktivitas belajar yang beragam, tetapi belum mampu melaksanakan setiap tahap inkuiri secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa membangun persepsi positif penting sebagai langkah awal, namun perlu diimbangi dengan upaya untuk meningkatkan kesiapan kognitif agar siswa dapat memanfaatkan model inkuiri terbimbing secara optimal dan meningkatkan pencapaian belajar peserta didik.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan capaian belajar matematika tidak cukup hanya dengan membangun persepsi positif terhadap model pembelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan aspek motivasi, partisipasi aktif, serta dukungan pembelajaran yang memadai. Penerapan model inkuiri terbimbing akan lebih efektif apabila guru dapat memberikan bimbingan yang sistematis dan menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan siswa, sehingga proses belajar lebih bermakna dan meningkatkan hasil belajar.

SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis yang diperoleh, tidak ada keterkaitan yang menunjukkan hubungan signifikan antara persepsi siswa mengenai implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing dan prestasi belajar matematika. Pandangan positif peserta didik terhadap model tersebut belum memberikan dampak nyata pada peningkatan hasil belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prestasi matematika siswa lebih banyak ditentukan oleh berbagai faktor lain, seperti motivasi, minat terhadap mata pelajaran, kemampuan awal dan dukungan dari guru dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar tidak cukup hanya mengandalkan satu model pembelajaran, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian berikutnya dianjurkan untuk menambahkan variabel tambahan yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa agar diperoleh gambaran yang lebih lengkap dalam menentukan hasil belajar. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat memperluas cakupan sampel pada sekolah atau jenjang berbeda untuk meningkatkan generalisasi temuan, dan mengembangkan instrument persepsi yang lebih komprehensif agar mampu menggambarkan pengalaman siswa secara lebih detail. Serta dapat menggabungkan dengan metode kualitatif seperti wawancara atau observasi, untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai pengalaman siswa dalam pembelajaran inkuiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, I. G., Indrayani, K., & Sumantri, M. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Giving Question and Getting Answer (GQGA) terhadap Hasil Belajar Matematika*. 112–119.
- Charolina, H. F., Susanta, A., Muchlis, E. E., & Utari, T. (2021). Pengaruh pola inkuiri terbimbing dalam skil berpikir kritis peserta didik di tingkat VIII SMP Negeri 7 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 5(3), 347–358.
- Faruq, F., Sumiharsono, R., & Triwahyuni, E. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri dan kemampuan komunikasi matematis terhadap hasil belajar siswa. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1573–1582.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariani, N. R., Nuswowati, M., & Winarno, W. (2020). Pengaruh penerapan model inkuiri terbimbing berbantuan e-modul terhadap pemahaman konsep hidrolisis garam. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 14(1), 2561–2571.
- Hikmah, N., Zawawi, I., & Suryanti, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap pemahaman konsep peserta didik. *Postulat: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 4(1), 21–33.
- Irma, H., & Irmawita. (2022). Hubungan persepsi dengan prestasi belajar matematika peserta bimbingan belajar (Bimbel). *Jambura Journal of Community Empowerment*, 3(1), 13–22.
- Kartika, Y., & Rakhmawati, F. (2022). Penerapan model inquiry learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2515–2525.
- Lintuman, A., & Wijaya, A. (2020). Keefektifan model pembelajaran berbasis inkuiri ditinjau dari prestasi belajar dan kepercayaan diri dalam belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(1), 13-23.
- Nurhidayah, N., Samad, I., & Hartono, R. (2019). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar matematika pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Sumarorong. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(2), 127–132.
- Odiri, O. E. (2015). *Relationship of study habits with mathematics achievement*. *Journal of Education and Practice*, 6(10), 168-170.
- Palajukan, Y., Herawati, N., Kimia, J., & Negeri, U. (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas XI MIA di SMAN 11 Makassar (Studi Materi Pokok Laju Reaksi) The Effect of Guided Inquiry Learning Model of Problem Solving Ability of Studens Grade X. 2*, 109–120.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, Pub. L. No. 58 (2014).

- Puspita, I., Indriati, M., Wahyuni, A., & Anggraini, L. M. (2024). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa pada fase E SMK Negeri 3 Pekanbaru. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 7(5), 891–900.
- Ratnasari, S. A. (2019). Situation Based Learning (SBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa SMP. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 3(1), 21–31.
- Sarumaha, M., & Harefa, D. (2022). Model pembelajaran inquiry terbimbing terhadap hasil belajar IPA terpadu siswa. *Ndrumi: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 5(1), 27–30.
- Sinaga, S., Tambunan, L. O., & Sidabutar, R. (2025). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 5 Pematangsiantar. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 11(1), 39–45.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta.
- Susila, I. G. D., Wiarta, I. W., & Agustika, G. N. S. (2021). Model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan permainan edukasi berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, 1(1), 38–47.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.